

KONFLIK BATIN DALAM TOKOH UTAMA NOVEL *AZAB DAN SENGSA* (KAJIAN PSIKOLOGI KURT LEWIN)

Inner Conflict in the Main Character of The Novel *Azab dan Sengsara*
(Kurt Lewin's Psychological Study)

Kartika Amalia Neno¹, Arni Nurujji², Herson kadir³, Erlinda A Suleman⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo
*Pos-el: kartikaamalianeno@gmail.com, aminurujji20@gmail.com
Hersonung@gmail.com, erlindasuleman01@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Azab dan Sengsara* ditinjau dengan teori psikologi Kurt Lewin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat. Teknik analisis data berupa; mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan konflik batin tokoh utama seperti konflik menjauh-menjauh dan konflik mendekat-menjauh. Hasil dari penelitian ditemukan pada novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar, bahwa tokoh Mariamin mengalami konflik batin dimana Tokoh Mariamin mengalami sakit hati sebab Aminuddin pergi meninggalkannya hal itu membuat Mariamin kembali mengingat kepergiaan ayahnya yang telah berpulang sejak dia masih kecil, kemudian pada konflik Menjauh – Menjauh digambarkan tokoh Mariamin sakit hati setelah menerima surat dari Aminuddin akan menikah dengan wanita pilihan ayahnya. Kemudian, disatu sisi Mariamin dihadapkan pada pilihan ibunya yang menjodohkan Mariamin dengan lelaki lain hal ini membuat rasa sakit hati Mariamin, dan konflik mendekat – menjauh dimana menggambarkan hubungan tokoh Mariamin direstui oleh ibu Aminuddin namun disisi lain ayah Aminuddin tidak merestui hubungan keduanya, ayahnya menikahkan Aminuddin dengan wanita pilihannya dari keluarga bangsawan.

Kata kunci : Novel, tokoh, psikologi, konflik batin

Abstract

This study aims to discuss the inner conflict of the main character in the novel *Azab dan Sengsara* in terms of Kurt Lewin's psychological theory. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques are carried out by reading and recording. Data analysis techniques in the form of; classifying, analyzing, describing, and interpreting the main character's inner conflicts such as the distance-away conflict and the approach-away conflict. The results of the research found in the novel *Azab dan Sengsara* by Merari Siregar, that the Mariamin character experiences an inner conflict where the Mariamin character experiences heartache because Aminuddin leaves her. This makes Mariamin remember the departure of her father who passed away when she was little, then the conflict Goes Away – In the distance, Mariamin's character is depicted as hurt after receiving a letter from Aminuddin, who wants to marry the woman of his father's choice. Then, on the one hand Mariamin was faced with the choice of her mother who matched Mariamin with another man, this made Mariamin feel hurt, and the conflict drew closer – away, which depicted the relationship between Mariamin's character as approved by Aminuddin's mother but on the other hand Aminuddin's father did not approve of the relationship between the two, his father married Aminuddin with a woman of his choice from a noble family.

Key Words : Novel, character, psychology, inner conflict

PENDAHULUAN

Karya Sastra adalah ciptaan yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah karyanya, dalam hal ini dapat menggambarkan bagaimana konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel yang disajikan dalam bentuk fiksi. Menurut Foucault Kurniawan, (2001:36-37) *episteme* adalah sistem apriori histori tertentu dalam zaman yang tidak disadari oleh orang – orang pada zaman itu, tetapi secara tersembunyi menentukan pemikiran, pengamatan, dan pembicaraan mereka. Sedangkan dalam pandangan Hartoko, (1990:8) epistemologi sastra bukan sistemitasi yang *ekshausif* mengenai dunia manusia.

Karya Sastra menurut Esten, (1978:9) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) sedangkan menurut Panuti sujiddman, (1986:68) sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungakapannya.

Menurut Fowler, (1987:2-3) Sastra adalah seperangkat norma yang khas (unik), dan selamanya norma – norma baru sering dapat dimasukkan. Ia membatasi sastra pada tulisan baik, tulisan yang bermakna, tulisan yang mengesankan, tulisan yang hebat (terkenal). Dalam karya sastra selalu melahirkan karya-karya seperti Novel, Cerpen, dan Puisi. Dari beberapa karya yang disebutkan kami lebih tertarik pada Novel. Novel sudah tidak asing lagi bagi orang-orang yang suka membaca, banyak cerita didalamnya yang inspiratif, bacaannya yang ringan, asik dan menambah wawasan, sehingga novel banyak digemari oleh sebagian orang. Bahkan novel banyak dijadikan sebagai bacaan terfavorit bagi semua kalangan.

Secara umum, pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. dalam novel umumnya dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang kelak mengubah nasib hidupnya. Definisi novel menurut Sumardjo, (2020:14) novel ialah suatu bentuk sastra yang sangat populer didunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat. Sedangkan, menurut Rostamaji dan Agus, (2020:14) novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu: Instrinsik dan Ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karen saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah novel sudah tidak asing lagi jika mendengar kata tokoh/peran utama. Tokoh menurut Nurgiyantoro, (1998:176) Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita yang kedua adalah tokoh tambahan. Sedangkan menurut Trisman (2003:56) tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perilaku dalam berbagai peristiwa tokoh memiliki sifat tertentu dengan peran yang diletakkan padanya oleh pengarang.

Tokoh yang kami analisis yaitu terdapat pada novel yang berjudul “*Azab dan Sengsara*” karya Merari Siregar 1920. Novel ini diangkat dari segi konflik. Konflik

menurut Walgito (2007:147) adalah suatu situasi dimana dua orang atau lebih dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antonim. Sedangkan menurut (Simon Fisher 2000) konflik adalah hubungan yang terjadi antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan.

Novel dengan judul “*Azab dan sengsara*” ini akan dikaji dengan menggunakan teori Psikoanalisis menurut “Kurt Lewin” dan menganalisis konflik yang terjadi pada tokoh utama Mariamin dan Aminuddin dalam novel *Azab dan Sengsara*. Berdasarkan hal tersebut menarik untuk dibahas sebagai objek dengan menggunakan psikologi sastra.

Pengertian Konflik menurut Robbins (1994), Konflik dimaknai sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan oleh pihak pertama. Suatu ketidakcocokan belum bisa dikatakan sebagai suatu konflik bilamana salah satu pihak tidak memahami adanya ketidakcocokan tersebut.

Menurut Lewin (dalam Alwisol, 2014:306) mendefinisikan konflik sebagai dua kekuatan yang sama besarnya dan berlawanan satu sama lain yang terjadi dalam diri individu. Menurut Kurt Lewin (dalam Alwisol, 2014: 306-308), konflik terbagi menjadi tiga jenis. *Pertama*, konflik batin, yaitu berkaitan dengan konflik ketika individu dihadapkan pada pilihan. Fenomena masyarakat yang kental dengan pilihan yang berujung pada konflik batin yakni kasus poligami dan kekerasan fisik atau seksual. *Kedua*, konflik menjauh-menjauh (*Advoidance-Advoidance conflict*). Konflik ini timbul apabila individu menghadapi dua konflik yang keduanya memiliki nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak keduanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif tersebut. *Ketiga*, konflik mendekat-menjauh (*Approach-Advoidance conflict*). Konflik ini timbul apabila individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif. Hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan biasanya kebimbangan yang akan dihadapi oleh individu tersebut dalam memilih.

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipakai untuk mendeskripsikan konflik batin pada tokoh Mariamin dalam Novel *Azab dan Sengsara*, sumber data bersumber dari novel yang berjudul *Azab dan Sengsara* dengan penulis Merari Siregar, dengan halaman 206, dan tahun terbit 1927. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat, dengan cara membaca novel berulang – ulang dan mencatat beberapa kata, kalimat, dan paragraf dapat menggambarkan konflik batin dalam novel *Azab dan Sengsara*, dan juga menggambarkan konflik menjauh – menjauh, serta menggambarkan konflik mendekat – menjauh. Teknik pengumpulan Analisis Data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasi, menganalisis, mendeskripsikan, dan

menginterpretasikan konflik batin, konflik Menjauh – Menjauh dan konflik Mendekat - Menjauh dalam novel *Azab dan Sengsara*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar di terbitkan oleh Balai Pustaka pertama kali tahun 1920 dengan tebal halaman 206. Novel ini merupakan karya kedua Merari Siregar, setelah tahun 1918 menerbitkan saduran, Si Jamin dan Si Johan. *Azab dan Sengsara* sebagai tonggak lahirnya novel modern di Indonesia, selain menggunakan bahasa Melayu tinggi, karya Merari Siregar ini tidak lagi berbentuk hikayat.

Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar

Menurut Hardjana (1994:23) bahwa konflik terjadi manakala hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Dalam *Novel Azab dan Sengsara* ini Konflik Batin yang di alami tokoh Mariamin berawal dari kepulangan sang ayah tercinta. Kemudian konflik batin selanjutnya yang dia alami setelah kekasihnya Aminuddin berkata ia hendak akan pergi ke Medan untuk mencari pekerjaan, lambat laun saya akan pergi juga dari sini, saya pergi bukanlah meninggalkan engkau Mariamin tetapi ingin mendapatkanmu, percayalah kepada saya.

Hal ini yang membuat hati Mariamin menjadi bimbang dan bingung, tetapi bukan hanya sampai disitu saja konflik batin yang dirasakan oleh Mariamin, ia merasakan sakit hati lagi ketika ia menikah dengan Kasibun yang ternyata laki – laki belang yang selalu menyiksa dan memberikan penyakit menular kepadanya, hal ini yang membuat Mariamin ingin bercerai dengan Kasibun pada akhirnya, namun konflik batin yang dialami Mariamin belum berakhir walaupun dia sudah bercerai dengan Kasibun dan tidak mendapatkan lagi perlakuan kasar dan menyakitkan dari mantan suaminya, akan tetapi ia harus menanggung malu setelah kembali ke desanya dengan membawa *Azab dan Sengsara* yang selalu melanda kehidupannya dan pada akhirnya ia tidak tahan dengan penderitaan batin yang di tanggunginya kemudian membuat Mariamin meninggal dunia dan beristirahat selama – lamanya.

Wahai malangnya aku ini! Sampailah hatimu meninggalkan daku, Udin? tangis Mariamin dengan sedihnya. Tak dapat lagi ia berkata-kata, karena tangisannya menyumbat tenggorokan, dan air matanya bercucuran pada pipinya yang halus itu, jauh ke bantal gulingnya. (Siregar, 1920:20)

Kutipan di atas menunjukkan konflik batin yang di rasakan Mariamin begitu menyiksa, sebab ia mengingat kembali kepulangan ayahnya. Kami mengangkat kutipan diatas sebagai konflik batin yang terjadi pada Mariamin karena menggambarkan kesedihan hati mariamin yang ditinggalkan oleh orang yang disayangi. Hal ini akan menjadi masalah yang berkaitan dengan batinnya dimana ia merasakan sakit hati yang dalam dengan kepergian Aminudin.

Lihatlah kuburan yang baru itu! tanahnya masih merah.... itulah tempat Mariamin dara yang saleh itu, untuk beristirahat selam-lamanya (Siregar: 163).

Kutipan di atas memperlihatkan tempat istirahat terakhir yang akan di tempatkan oleh mariamin kelak jika ia sudah tiada. Alasan kami mengangkat kutipan diatas karena kutipan tersebut dapat menggambarkan konflik batin yang akan dialami oleh Mariamin diakhir nanti.

Patutlah ia pucat dan kurus,kata Mariamin pula dalam hatinya. seharusnya saya menjadi diriku supaya jangan menjangkit penyakit itu kepadaku. Kalau beroleh dia,sudah tentu badanku binasa (Siregar:150).

Berdasarkan kutipan di atas dapat menggambarkan betapa menyakitkan hati mariamin ketika ia terkena penyakit yang di jangkitkan oleh kasibun kepadanya,dia menyalahkan dirinya mengapa dulu tidak menjaga dirinya sendiri.

Kemudian berkatalah Sutan beringin,ajalku sudah sampai....periharalah anak yang dua orang itu selamat tinggal! Ia pun menarik napas yang panjang. Anak dan istrinya duduk berkeliling, menanti-nantikan penceraian dunia itu (Siregar:109).

Kutipan ini menggambarkan bahwa ajal dan penceraian mariamin pasti akan terjadi,ia berkata ajalnya sudah dekat dan penceraian sudah ia nantikan sejak awal dia melihat kelakuan asli kasibun dan sikap kasarnya terhadap mariamin.

Konflik Menjauh – Menjauh Tokoh Utama dalam Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar

Menurut Kurt Lewin (1997:213-216) menyatakan bahwa konflik memiliki beberapa bentuk antara lain : Konflik Menjauh – Menjauh, konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua motivasi yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Dalam Novel ini yang membahas tentang konflik menjauh – menjauh “bermula pada Aminuddin yang merasa kecewa kepada ayahnya yang membawakan calon istrinya bukannya Mariamin sang kekasih melainkan seorang gadis dari keluarga bangsaawan bermarga Siregar. Dalam hal ini yang dirasakan Mariamin ketika ayah dan ibu Aminuddin datang membawa nasi bungkus dan ia sudah mengetahui maksud dari kedatangan kedua orang tua Aminuddin, setelah mendengar pernikahan Aminuddin, Mariamin sangat terpukul hingga ia jatuh sakit. Mariamin merasa begitu kecewa”.

Kamu mengatakan Mariamin juga menantu yang baik, menantu kita pergi mendapatkan datu naserdung, akan bertanya untung dan rezeki Aminuddin, bila ia beristirahat Mariamin. Pada keesokan harinya pergilah kedua laki-laki itu membawa nasi bungkus kerumah datu itu. Setelah habis makan mereka itupun menceritakan maksud kedatangan mereka. Datuk itupun bertanya nama yang laki-laki dan orang tuanya, nama anak gadis itu serta orang tuanya pula. Kemenyan itupun dibakarlah, sehingga rumah itu penuh dengan asap dan bau kemenyan. Beberapa lama dukun itu menganggu-angguk kepalanya perlahan-lahan serta berbisik-bisik membaca doa dan mantra. Kemudian ia membuka buku yang terletak dibawah perdupaan itu, lalu dibacanya ayat yang ditulis di dalamnya. (Siregar, 1920:20)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk penyesalan ayah Aminuddin setelah melihat bahwa Mariamin adalah gadis yang baik hati tetapi, nasi sudah menjadi bubur penyesalan selalu datang diakhir. Kutipan tersebut menurut kami dapat menggambarkan konflik menjauh-menjauh karena pada konflik ini kedua individu telah dihadapkan pada dua hal yang negatif.

Bagaimanakah ia dapat menolak perkawinan itu, karena ibunya berkehendak demikian menerangkan keberatannya serta perasaan kemauannya, tetapi membantah kemauannya, tetapi membantah perkataan ibunya tak sampai hatinya, karena belum pernah diperbuatnya. Betul ibunya tidak memaksa dia, hanya sekedar menyuruh dia. Karena bolehlah nanti di belakang hari mendatangkan malu, apabila anaknya itu tiada dipersuami. Orang yang tinggal gadis itu menjadi gamit-gamitan dan kata-kataan orang itulah yang ditakutkan ibunya. Itulah yang menyebabkan sang ibu menyuruh anaknya menerima pinangan orang itu (Siregar:144-145).

Berdasarkan kutipan ini menceritakan bagaimana kecawa dan sakit hati seorang ibu ketika melihat anaknya diperbuat seperti itu, dengan melihat keadaan anaknya yang seperti itu, akhirnya ia memutuskan untuk menjodohkan dia dengan seorang laki-laki yang pada akhirnya laki-laki itu ternyata membawa *Azab dan Sengsara* bagi anaknya Mariamin.

Hari waktu berangkat tak lama lagi, hanya menunggu seorang muda yang datang dari Padang sideumpuan. Dengan orang itulah ia akan kawin. Maksud orang itu yakni hendak beroleh untung. Karena sebagai kepercayaan, perkawinan itu membawa untung kepada laki-laki dan perempuan. Akan tetapi bagi anak gadis itu, tiadalah perkawinan itu membawa untung dan mujur bagi dia, ia perempuan yang telah kenyang oleh kesedihan, meskipun umurnya belum seberapa (Siregar:144).

Berdasarkan kutipan diatas menggambarkan bahwa dirinya selalu merasakan kesedihan yang berulang-ulang kali sehingga ia tak lagi berharap untuk bahagia karena ia pun sudah sering merasakan kesedihan sejak dirinya belum siap menghadapi kenyataan itu.

Bagaimanakah ia dapat menolak perkawinan itu, karena ibunya berkehendak demikian. Menerangkan keberatannya serta perasaan kemauannya, tetapi membantah perkataan ibunya tak sampai hatinya, karena belum pernah diperbuatnya. Betul ibunya tak memaksa dia, hanya sekedar menyuruh dia. Karena bolehlah nanti di belakang hari mendatangkan malu, apabila anaknya itu tiada dipersuami. Orang yang tinggal gadis itu menjadi gamit-gamitan dan kata-kataan orang. Itulah yang ditakutkan ibunya. Itulah yang menyebabkan si ibu menyuruh anaknya menerima pinangan orang itu (Siregar: 144-145).

Berdasarkan kutipan diatas menceritakan bagaimana isi hatinya yang karena terpaksa hanya mengikuti kemauan ibunya tetapi dalam perasaannya bukan seperti yang ia inginkan dalam hal ini ia secara terpaksa mengikuti kemauan ibunya karena disisi lain ia pun tak punya pilihan pria yang ia cintai tidak dapat bersamanya dan disisi lain ibunya

takut anaknya akan menjadi cerita dimasyarakat sehingga ia tak mempunyai pilihan untuk kedua-duanya dan memilih mengabdikan keinginan ibunya untuk menerima pinangan itu

Konflik Mendekat – Menjauh Tokoh Utama dalam Novel *Azab dan Sengsara Karya Merari Siregar*

Menurut Kurt Lewin (1997:213-216) sedangkan pada konflik Mendekat – Menjauh, konflik ini timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan atau tidak menyenangkan). Setelah Aminuddin mendapatkan pekerjaan di Medan, ia mengutarakan niatnya untuk menikahi Mariamin di Medan. Ibundanya Mariamin tidak keberatan dengan niat baik Mariamin, apalagi ia merasa berhutang nyawa pada kemanakannya itu. Saat Mariamin terjatuh ke sungai, Aminuddin yang menyelamatkannya. Ibu Aminuddin pun menyetujui niat anaknya untuk menikahi Mariamin. Biar bagaimanapun, Mariamin masih keponakannya. Dan pernikahan itu dapat membantu kehidupan anak dan kakaknya tersebut. Namun, ayah Aminuddin memiliki pendapat berbeda dengan istrinya. Karena ia berpendapat pernikahan Aminuddin dan Mariamin dapat merendahkan derajat dan martabat keluarganya. Menurutnya, putranya lebih pantas menikahi gadis dari keluarga kaya dan terhormat.

Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tidak mungkin karena tidak patut! Bukankah orang itu telah hina di mata orang, lagi pula tak berada, boleh dikatakan orang yang semiskin – miskinnya di daerah Sipirok? Orang begitukah yang akan menjadi tunangan Aminuddin? Oo, sekali – kali tidak boleh; Aminuddin seorang anak muda, belum tahu ia membedakan bangsa, haruskan didengar permintaannya itu? Betul anak gadis itu bagus rupanya, lagi masuk kaum mereka juga, akan tetapi kaum tinggal kaum, perempuan yang elok dapat dicari. (Siregar: 135).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, meskipun Mariamin hanya sebagai anak orang miskin tapi bukan berarti ia harus di hina dan di dibandingkan dengan mereka yang merupakan orang berada. Mariamin juga punya hak untuk bahagia dan menikah dengan kekasih yang ia cintai. Menurut kami kutipan tersebut digolongkan pada konflik mendekat -menjauh karena individu dihadapkan oleh keadaan dimana ia ingin hidup bersama dengan orang yang ia cintai akan tetapi terhalang oleh restu ayah dari pihak kekasih.

Mariamin menerima surat itu dengan gemetar tangannya, karena tulisan surat itu dikenalnya. Surat ini dari Medan, dari Aminuddin, Mak! katanya sambil membuka surat itu. Belum habis Mariamin membaca surat itu, maka pucatlah mukanya, peluhnya mengalir badannya. Pemandangannya pun sudah salah, satu pun tak ada yang terang dilihatnya, semua berpusing-pusing di matanya. Kalau si ibu tiada menangkap dia, sudah tentu ia jatuh terbalik karena.....ia sudah pingsan (Siregar: 140).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Mariamin mendapatkan situasi yang sangat tidak menyenangkan untuk hatinya karena Aminuddin mengkhianati hatinya

dengan menikah dengan perempuan lain, Mariamin tidak dapat lagi tahan dengan situasi yang sangat menyakitkan yang ia rasakan sehingga membuatnya jatuh pingsan.

Benar perbuatan kami ini tiada sebagai tindakan permintaan ananda, tapi janganlah Anakku lupakan, kesayangan dan keselamatan anak itulah yang dipikirkan oleh kami orang tuamu. Oleh itu haruslah anak itu menurut kehendak orang tuanya ia hendak selamat di dunia. Itupun harapan bapak dan ibumu, sekalian kaum-kaum kita anakku akan menurut permintaan kami, yakni ananda terimalah menantu ayahmu yang kubawa ini! (Siregar: 1920)

kutipan diatas sangat jelas menggambarkan bahwa orang tua Mariamin tidak merestui pernikahan Aminuddin dan Mariamin karena menganggap perbedaan derajat dari keduanya hanya akan menyakiti hati Mariamin yang nantinya akan mendapatkan hinaan. Untuk mengurangi kesedihan Mariamin, ibunya membawakan calon suami untuk Mariamin agar Mariamin kelak akan melupakan Aminuddin

Maksud itu kurang baik. Awalnya laki-laki selamat dan beruntung. Lepas dua tahun, lahir seorang anak laki-laki, tetapi baru-baru ia berusia 7 tahun anaknya meninggal dunia. Kata Datu itu lambat-lambat tetapi terang dan nyatanya suara (Siregar: 1920).

kutipan diatas menjelaskan bahwa Mariamin telah meninggal karena Mariamin sudah tidak lagi sanggup menahan *Azab dan Sengsara* yang dia bawa sejak bercerai dengan kasibun.

SIMPULAN

Konflik batin sering disebut konflik kejiwaan yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh atau tokoh – tokoh cerita. Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik batin ini merupakan masalah internal bagi seorang manusia. Seperti yang dialami oleh Mariamin adalah tokoh utama perempuan dalam *novel Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Mariamin memiliki kisah cinta yang berliku-liku dengan kekasihnya Aminuddin. Konflik batin yang dialami Mariamin sangatlah banyak dan beragam, hal ini yang menyebabkan tokoh Mariamin meninggal dunia dengan membawa segala *Azab dan Sengsara* bersamanya. Dalam konflik menjauh – menjauh ini terdapat sisi negatif di dalam kedua – duanya antara tokoh Mariamin dan Amiruddin yang sama – sama merasakan kekecewaan didalam hati mereka masing-masing hal ini dirasakan oleh kedua pihak tanpa menguntungkan pada pihak manapun. Kemudian pada konflik mendekat – menjauh ini terjadi pada satu pihak menguntungkan sedangkan di pihak yang satunya mengalami sisi negatif. Dalam hal ini sisi positif terdapat pada tokoh Amiruddin yang direstui oleh ibunya Mariamin mengenai niat baiknya untuk melamar Mariamin sedangkan pada sisi negatifnya terdapat pada tokoh utama perempuan yakni Mariamin yang tidak di sukai oleh ayah Amiruddin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus. Dan Rostamaji, 2020 “Novel dan Novelet” oleh Guepedia.
- Esten, (1978). *Kesusastraan Pengantar Teori & Sejarah*. Bandung. Angkasa.
- Fisher, 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Penerbit SMK Grafikasi Desa Putra. Jakarta.
- Fowler, Alastair (1987) *Kind of Literature* Oxford: Claredon Press. (Dalam buku kajian Sastra Tutoli, Nani : 2000).
- Hardjana, A. M. (1994). *Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1990. “Epistemologi dan Sastra”. Yogyakarta: Makalah Seminar Kritik Sastra Indonesia Modern, 21 – 23 juli 1990, di RRI Nusantara II Yogyakarta.
- Lewin, K. (1997). *Resolving Social Conflicts and Field Theory in Social Science*. New York: Harper and Row.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang:Tera. (dalam buku Metodologi Penelitian Sastra 2003).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Robbins Stephen P, Jusuf Udaya, (1994), *Teori Organisasi:Struktur, Desain & Aplikasi*, Edisi 3, Arcan, Jakarta (dalam buku Psikologi Pendidikan Dr. Novianty Djafir, M.Pd.I).
- Siregar, M. (1920). *Azab dan Sengsara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujiddman, panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusaka Jaya.
- Sumardjo, 2020. “Novel dan Novelet” oleh Guepedia.
- Trisman, B dkk. 2003. *Antonologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. dan Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Walgito, Bimo (2007). *Psikologi Kelompok*, Andi Offset, Yogyakarta.

